

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TARI BAMBU UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 5 METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

SITI NURJANAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TARI BAMBU UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 5 METRO BARAT

Oleh

SITI NURJANAH

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Barat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi dan soal tes formatif. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I mendapat katagori “Cukup”, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi “Aktif”. Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mendapat katagori “Cukup”, dan pada siklus II meningkat menjadi “Baik”.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, tari bambu

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TARI BAMBU UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 5 METRO BARAT**

Oleh

SITI NURJANAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

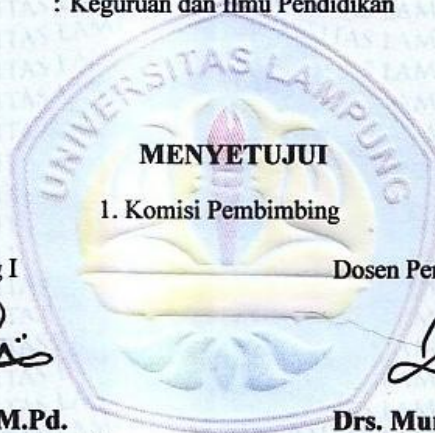
Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE TARI BAMBU UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 5
METRO BARAT**

Nama Mahasiswa : **Siti Nurjanah**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053155

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dra. Sulistiasih, M.Pd.
NIP 19550508 198103 2 001

Dosen Pembimbing II

Drs. Muntarno, M.Pd.
NIP 19581213 198503 1 003

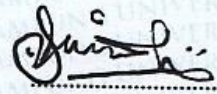
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

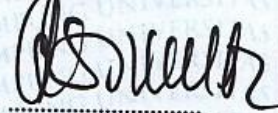
Ketua : Dra. Sulistiasih, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Muncarno, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Asmaul Khair, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Eusuf, M.Hum
19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah
NPM : 1313053155
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Barat" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 20 April 2017

Yang membuat pernyataan



Siti Nurjanah
NPM 1313053155

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Siti Nurjanah dilahirkan di Desa Sidowaluyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 13 Agustus 1994, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Musiman dan Ibu Boinem.

Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Sidowaluyo tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007, kemudian menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di MTs. Mathlaul Anwar Sidowaluyo lulus tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sidomulyo lulus tahun 2013.

Juli 2013, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al- Insyirah: 5)

“Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat.”
(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahirobbil'alamin, berhimpun syukur kepada Sang Maha Pencipta, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapakku Musiman dan Mamakku Soinem, yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan untukku. Terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, serta segala untaian doa yang senantiasa dimohonkan pada Illahi untuk kebaikanku.

Kakakku Kasiyanto beserta istrinya Siti Fatonah, terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi untuk keberhasilanku.

Kedua keponakanku Tqbal Amrullah dan Muhammad Daffa, yang telah menghadirkan keceriaan dan semangat di sela-sela kepenatanku

Semoga kelak menjadi anak-anak sholeh dan bermanfaat bagi umat.

Semoga karya ini menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk keluarga besarku.

Almamater tercinta "Universitas Lampung".

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Barat”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan sumbang saran dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus PGSD tercinta.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator kampus B, Pembimbing Akademik, dan Pembimbing II yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan menjadi inspirasi bagi peneliti.

6. Ibu Dra. Sulistiasih, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar, memberikan banyak motivasi dan saran-saran yang membangun, dan meningkatkan rasa kepercayaan diri peneliti.
7. Ibu Dra. Asmaul Khair, M.Pd., Dosen Penguji Utama dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dan motivasi kepada peneliti untuk bisa menjadi lebih baik lagi.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah mendukung dan turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Syamsiah, S.Pd., Kepala SD Negeri 5 Metro Barat, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Sri Anita, S.Pd., Wali kelas V SD Negeri 5 Metro Barat yang telah memberi izin dan membantu melaksanakan penelitian skripsi ini.
11. Siswa-siswi SD Negeri 5 Metro Barat yang telah membantu dan bekerja sama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
12. Yesi Wulan Sari teman sejawat yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
13. Seluruh rekan-rekan S-1 PGSD angkatan 2013 khususnya Kelas C yang telah mendukung setiap langkah peneliti dan semoga tetap menjadi sahabat ta melihat tempat dan waktu, kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan: Azizah, Winda, Yesi, Sitimai, Rachma, Roy, Sari, Retno, Rina, Ratih, Yuni, Wisnu, Anissa, Rosa, Resta, Rizki, Shanti, Ridha, Ratna, Eci, Yopi, Diani, Vivi, Yusrifa, Tika, Zarra, Rohma, Oki, Sahdi, Ragil, Ican, dan Wanda.

14. Keluarga besar Kosan Menak Cendana Dua yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini: Esti, Anggun, Tiana, Selvi, Dayati, Lina, Atika, Nurzanah, Nana, Tata, Ani, Restu, Anu, Tia, dan Ayu. Terima kasih karena telah menjadi keluarga yang selalu berjuang bersama demi tujuan yang sama.
15. Sahabat yang telah memberikan semangat dan motivasi setiap langkah peneliti untuk keberhasilan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini: Juliana dan Mesty Aisyah, terima kasih kawan.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Metro, April 2017
Peneliti

Siti Nurjanah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	8
1. Model Pembelajaran	8
a. Pengertian Model Pembelajaran	8
b. Model-model Pembelajaran IPS di SD	8
2. Model Pembelajaran Kooperatif	11
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	11
b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	13
c. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif	14
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu	15
a. Pengertian Tari Bambu	15
b. Langkah-langkah Tari Bambu	16
c. Kelebihan dan Kekurangan Tari Bambu	18
4. Belajar dan Pembelajaran	20
a. Belajar	20
1) Pengertian Belajar	20
2) Teori Belajar	21
3) Aktivitas Belajar	23
4) Hasil Belajar	24
5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	25
b. Pembelajaran	27
1) Pengertian Pembelajaran	27

2) Pembelajaran IPS di SD	27
5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	29
a. Pengertian IPS	29
b. Tujuan IPS di SD	30
6. Kinerja Guru	32
7. Penelitian yang Relevan	33
B. Kerangka Pikir	35
C. Hipotesis Tindakan	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. <i>Setting</i> Penelitian	38
1. Waktu Penelitian	38
2. Tempat Penelitian.....	38
3. Subjek Penelitian.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Teknik Nontes	39
2. Teknik tes	39
D. Alat Pengumpulan Data	40
1. Lembar Observasi	40
a. Kinerja guru	40
b. Aktivitas belajar siswa.....	41
c. Hasil belajar afektif siswa.....	42
d. Hasil belajar psikomotor siswa.....	43
2. Soal Tes.....	44
E. Teknik Analisis Data	44
1. Kualitatif	44
a. Kinerja guru	45
b. Aktivitas belajar siswa	45
c. Hasil belajar afektif siswa	46
d. Hasil belajar psikomotor siswa	48
2. Kuantitatif	49
F. Langkah-langkah PTK	51
1. Siklus I	51
a. Tahap Perencanaan	51
b. Tahap Pelaksanaan.....	52
c. Tahap Pengamatan.....	57
d. Tahap Refleksi.....	57
2. Siklus II	57
a. Tahap Perencanaan	58
b. Tahap Pelaksanaan.....	58
c. Tahap Pengamatan.....	63
d. Tahap Refleksi.....	63
G. Indikator Keberhasilan	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah.....	65
B. Deskripsi Awal dan Refleksi Awal.....	67
1. Deskripsi Awal.....	67
2. Refleksi Awal.....	67
C. Hasil Penelitian	67
1. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	67
2. Siklus I	68
a. Perencanaan.....	68
b. Pelaksanaan.....	69
c. Pengamatan	78
d. Refleksi	87
e. Saran dan Perbaikan Siklus II	88
3. Siklus II	88
a. Perencanaan.....	88
b. Pelaksanaan.....	89
c. Pengamatan	98
d. Refleksi	106
D. Rekapitulasi.....	107
1. Kinerja Guru Siklus I dan II.....	107
2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II	108
3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II	110
E. Pembahasan.....	112
1. Kinerja Guru Siklus I dan II.....	112
2. Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II	113
3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II.....	114
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
 DAFTAR PUSTAKA	117
 LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai <i>mid</i> semester mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2016/2017	4
3.1 Rubrik penilaian kinerja guru	40
3.2 Indikator penilaian aktivitas belajar siswa.....	41
3.3 Rubrik penskoran aktivitas belajar siswa	41
3.4 Indikator penilaian hasil belajar afektif siswa	42
3.5 Rubrik penskoran hasil belajar afektif siswa.....	43
3.6 Indikator penilaian hasil belajar psikomotor siswa	43
3.7 Rubrik penyekoran hasil belajar psikomotor siswa.....	44
3.8 Katagori nilai hasil belajar kognitif siswa	45
3.9 Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal.....	46
3.10 Katagori kinerja guru.....	46
3.11 Katagori nilai aktivitas belajar siswa.....	47
3.12 Persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa secara klasikal	48
3.13 Katagori nilai hasil belajar afektif siswa	48
3.14 Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal.....	49
3.15 Katagori nilai hasil belajar psikomotor siswa.....	50
3.16 Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal	51
4.1 Keadaan guru dan karyawan SD Negeri 5 Metro Barat	66

Tabel	Halaman
4.2 Nilai kinerja guru pada siklus I.....	78
4.3 Aktivitas belajar siswa siklus I.....	80
4.4 Hasil belajar afektif siswa siklus I.....	81
4.5 Hasil belajar psikomotor siswa siklus I.....	83
4.6 Hasil belajar kognitif siswa siklus I.....	85
4.7 Hasil belajar siswa siklus I.....	86
4.8 Nilai kinerja guru pada siklus II.....	98
4.9 Aktivitas belajar siswa siklus II.....	99
4.10 Hasil belajar afektif siswa siklus II.....	101
4.11 Hasil belajar psikomotor siswa siklus II.....	102
4.12 Hasil belajar kognitif siswa siklus II.....	104
4.13 Hasil belajar siswa siklus II.....	105
4.14 Rekapitulasi kinerja guru siklus I dan siklus II.....	107
4.15 Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II.....	109
4.16 Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pikir penelitian	36
3.1 Tahapan PTK	38
4.1 Peningkatan kinerja guru siklus I dan siklus II	108
4.2 Peningkatan aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II	110
4.3 Peningkatan hasil belajar IPS siswa siklus I dan siklus II	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I Surat-surat	120
II Perangkat Pembelajaran.....	128
III Kinerja Guru	172
IV Aktivitas Belajar Siswa.....	186
V Hasil Belajar Siswa	195
VI Dokumentasi	233

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Pemerintah mengharapkan sistem pendidikan yang baik akan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pemerintah telah meletakkan dasar hukum yang kuat dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Undang-undang tersebut dalam Bab I Pasal 1 (ayat 1) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pernyataan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan

di Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Penelitian ini direncanakan pada sekolah yang menerapkan KTSP karena pelaksanaan proses pendidikan dilakukan dalam bentuk mata pelajaran. Menurut BSNP (2006: 6) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pelaksanaan proses pembelajaran dalam KTSP dilaksanakan dengan sistem mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada dalam KTSP adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyakan bahwa tujuan pendidikan IPS meliputi (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial

dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan warga dunia yang cinta damai. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan IPS tersebut dapat melalui pengembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menunjang tercapainya tujuan IPS harus didukung juga suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru perlu memahami secara benar berbagai macam model pembelajaran, serta terampil dalam menerapkannya dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, guru memerlukan model pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan baik maupun menarik sehingga dapat dipahami oleh siswanya. Model pembelajaran merupakan cara untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa, sehingga dimungkinkan pula dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 5 Metro Barat pada tanggal 17 dan 18 November 2016 diperoleh informasi bahwa pada proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran kurang bervariasi, sehingga pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, siswa kurang aktif mengikuti pelajaran, siswa sering asyik sendiri pada saat

pembelajaran berlangsung. Akibatnya banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa rendah, banyak yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 65. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Nilai *mid* semester mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Metro Barat tahun pelajaran 2016/2017

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Tuntas		Belum tuntas	
				Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
V	65	23	58	9	39%	14	61%

(Sumber: Dokumentasi dari guru kelas V SD Negeri 5 Metro Barat)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari jumlah 23 orang, terdapat 14 siswa (61%) memperoleh nilai di bawah KKM dan hanya 9 siswa (39%) yang sudah mencapai nilai KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan nilai hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM masih jauh dari tujuan yang diharapkan.

Adanya permasalahan di atas, diperlukan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun berkelompok guna meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang tepat, dan lebih melibatkan siswa saat pembelajaran berlangsung, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

Huda (2014: 147) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dapat diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti IPS, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah bahan-bahan yang mengharuskan adanya pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antarsiswa. Menurut Lie (2014: 67) salah satu keunggulan tari bambu adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

1. Guru menggunakan model pembelajaran kurang bervariasi.
2. Siswa sering asyik sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Metro Barat dengan persentase ketuntasan 39% atau hanya 9 siswa yang tuntas dari jumlah 23 siswa dengan KKM 65.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa di kelas V SD Negeri 5 Metro Barat?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Barat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.
2. Meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Barat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam pembelajaran sehingga

dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Barat.

2. Bagi Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu ini dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Barat melalui model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk selalu belajar, menambah pengetahuan dan pengalaman yang *riil* bagi peneliti melalui pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, maka diperlukan kemampuan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Ngalimun (2014: 27) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Komalasari (2014: 57) menjelaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan Joyce & Weil dalam Rusman (2012: 133) menerangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran membantu dalam merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

b. Model-model Pembelajaran IPS di SD

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS di SD. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan guru dalam menjelaskan dan materi yang akan disampaikan. Susanto (2013: 53), melakukan pembagian model belajar IPS di SD sebagai berikut.

- a) Model Simulasi
Melalui model pembelajaran simulasi siswa dapat dibina kemampuannya, baik dalam keterampilan berinteraksi maupun berkomunikasi dalam kelompoknya.
- b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah
Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikannya sendiri sehingga dapat memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata serta membangun pemahamannya tentang fenomena itu.
- c) Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
Dengan menggunakan model CTL, siswa dapat memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.
- d) Model Inkuiri
Merupakan model pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- e) Model Pembelajaran Kooperatif
Model pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab serta bekerja sama, sehingga dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar.

- f) Model Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat
Pendidikan IPS sebagai suatu mata pelajaran utama bagi siswa harus senantiasa tanggap dan membenahi diri agar dapat mengikuti zaman dan terutama ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang ada dan berkembang di masyarakat.
- g) Model Pembelajaran Terpadu
Model pembelajaran terpadu dapat digunakan untuk siswa dalam segala usia karena hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik.

Wahab (2008: 88) membagi model pembelajaran IPS sebagai berikut.

- a) Model Ceramah
Mengingat IPS berisi data, informasi serta konsep dan generalisasi maka penggunaan model ceramah sebagai salah satu model pembelajaran tidak dapat dihindari. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran ini tergantung pada siapa yang menggunakan, pengalaman yang dialami siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b) Model Inkuiri
Inkuiri yang didasarkan pada prosedur pemecahan ilmiah merupakan salah satu cara untuk mengetahui sesuatu benar. Model pembelajaran ini memberi dorongan yang kuat kepada siswa karena menekankan pada studi individual, manipulasi objek dan percobaan sebelum siswa membuat generalisasi.
- c) Model Kooperatif/Diskusi
Model kooperatif/diskusi merupakan salah satu model yang efektif dan tepat guna karena dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan proses intelektual dan sikap toleran terhadap pendapat-pendapat yang berbeda. Model ini dapat diterapkan untuk siswa dari berbagai usia.
- d) Model Tanya Jawab
Model tanya jawab sering digunakan dalam pembelajaran IPS untuk melengkapi model ceramah. Bertanya dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran.
- e) Model Simulasi
Merupakan suatu teknik mengajar yang tepat karena melalui model simulasi dan bermain peran dapat mendorong perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Komalasari (2014: 23) model pembelajaran yang biasanya digunakan guru dalam mengajar, yaitu:

1. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
2. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), memusatkan pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.
4. Pembelajaran pelayanan (*service learning*), menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.
5. Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), pendekatan di mana tempat kerja, atau seperti kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerja sama antara siswa dengan kelompok.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran berkelompok yang terdiri dari empat orang atau lebih. Rusman (2012: 202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk

pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Setiap kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Huda (2014: 29) berpendapat bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Menurut Sanjaya dalam Rusman (2012: 203) berpendapat bahwa *cooperative learning* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan struktur yang bersifat heterogen dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model ini dapat membantu siswa meningkatkan keberhasilan siswa dalam

belajar, serta melatih siswa untuk terampil dalam berpikir maupun sosialisasi yang membutuhkan kerja sama tim atau kelompok.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Isjoni (2009: 62) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Setiap anggota memiliki peran dan tugas masing-masing.
2. Terjadi interaksi langsung antara siswa dengan siswa.
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya teman-teman sekelompoknya.
4. Guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Sedangkan menurut Arends dalam Trianto (2010: 65) model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Menurut Stahl dalam Ismail (2002: 12) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Belajar dengan teman.
- b) Tatap muka antarteman.
- c) Mendengarkan di antara anggota.
- d) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
- e) Belajar dalam kelompok kecil.
- f) Produktif berbicara atau mengemukakan pendapat.
- g) Siswa membuat keputusan.
- h) Siswa aktif.

Menurut Rusman (2014: 207) ada empat karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran secara tim.
- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama.
- 4) Keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) adanya pembentukan kelompok, (2) tiap anggota kelompok memiliki peran dan tugas masing-masing, (3) terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, (4) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan, dan (5) penghargaan yang diberikan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu. Ciri-ciri tersebut akan terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. **Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak macam-macam yang dapat diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Huda (2014: 134) dalam pembelajaran kooperatif, setidaknya terdapat 14 macam yang sering diterapkan di ruang kelas.

Keempat belas macam tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mencari Pasangan (*Make A Match*)
- 2) Bertukar Pasangan
- 3) Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-Pair-Share*)
- 4) Berkirim Salam dan Soal
- 5) Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*)
- 6) Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*)
- 7) Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*)

- 8) Keliling Kelompok
- 9) Kancing Gemerincing
- 10) Keliling Kelas
- 11) Lingkaran Dalam Lingkaran Luar (*Inside Outside Circle*)
- 12) *Jigsaw*
- 13) Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*)
- 14) Tari Bambu

Suprijono (2013: 89) menyatakan model-model pembelajaran kooperatif antara lain: *Jigsaw, Think Pair Share, Numbered Head Together, Group Investigation, Two Stay Two Stray, Make A Match, Listening Team, Inside Outside Circle, Scramble, Point Counter Point, The Power Of Two, Bamboo Dancing* (Tari Bambu). Sementara Lie (2014: 54) membagikan model *cooperative learning* antara lain: *Make A Match, Bertukar Pasangan, Think Pair Share, Numbered Heads Together (NHT), Two Stay Two Stray, Inside Outside Circle, Jigsaw, Tari Bambu.*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai macam dalam model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tari bambu. Model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu

a. Pengertian Tari Bambu

Dinamakan tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di

Indonesia. Lie (2014: 67) menjelaskan tari bambu adalah suatu model pembelajaran yang di mana siswanya saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Menurut Aqib (2013: 35) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu siswa dapat saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan berbeda dalam waktu singkat dan teratur. Menurut Sani (2013: 236) metode tari bambu mirip dengan metode dua lingkaran (lingkaran besar dan lingkaran kecil), namun siswa diminta berdiri berhadapan secara sejajar. Sedangkan menurut Isjoni (2009: 79) tari bambu merupakan modifikasi lingkaran kecil lingkaran besar, karena keterbatasan ruang kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tari bambu merupakan modifikasi dari lingkaran kecil lingkaran besar, namun siswa diminta berdiri berhadapan secara sejajar karena keterbatasan ruang kelas. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar di depan kelas, dan kemungkinan lain adalah siswa berdiri di sela-sela deretan bangku.

b. Langkah-langkah Tari Bambu

Setiap model pembelajaran memiliki langkah masing-masing dalam penerapannya. Adapun langkah- langkah model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu menurut Lie (2014: 67) adalah sebagai berikut.

Tari Bambu Individu

1. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, siswa bisa

berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.

2. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
3. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
4. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajaran yang lain sehingga jajaran akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi, pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Tari Bambu Kelompok

1. Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain.
2. Kelompok bergeser seperti prosedur Tari Bambu Individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

Menurut Istarani (2011: 58) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah sebagai berikut ini.

1. Penulisan topik di papan tulis atau mengadakan tanya jawab dengan siswa.
2. Separuh kelas atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang siswa bisa berjajar di depan kelas.
3. Separuh siswa lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
4. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
5. Kemudian satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser, dengan cara ini masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi.

Menurut Pamungkas (2016: 7) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru, pada tahap ini guru dapat menuliskan topik atau melakukan tanya jawab kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang topik yang diberikan. Langkah ini perlu

- dilakukan agar siswa lebih siap menghadapi materi yang baru.
2. Guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar. Misalkan jika dalam kelas terdapat 40 anak, maka tiap kelompok besar terdiri 20 orang.
 3. Pada kelompok besar 20 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing 10 orang diatur yang saling berhadap-hadapan dengan 10 orang lainnya, dengan posisi berdiri. Pasangan ini disebut dengan pasangan awal.
 4. Kemudian guru membagikan topik yang berbeda-beda kepada masing-masing pasangan untuk didiskusikan. Guru memberi waktu yang cukup agar materi yang didiskusikan benar-benar dipahami siswa.
 5. Usai berdiskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Cara ini tiap-tiap siswa mendapat pasangan baru dan saling berbagi informasi yang berbeda, demikian seterusnya.
 6. Pergerakan searah jarum jam baru berhenti ketika siswa kembali ke tempat asalnya.
 7. Hasil diskusi tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Melalui kegiatan ini dimaksudkan agar pengetahuan hasil diskusi oleh tiap-tiap kelompok besar dapat diobjektifkan dan menjadi pengetahuan bersama seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Istarani. Langkah-langkah tersebut dijelaskan lebih rinci pada kegiatan pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

c. Kelebihan dan Kekurangan Tari Bambu

Semua tipe model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lie (2014: 67) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya struktur yang jelas.
- 2) Memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

- 3) Siswa dapat berkerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong.
- 4) Mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi.
- 5) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Menurut Istarani (2011: 58) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kerja sama diantara siswa.
- 3) Meningkatkan toleransi antara siswa.

Menurut Istarani (2011: 58) kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah sebagai berikut.

- 1) Kelompok belajar yang terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- 2) Siswa lebih banyak bermainnya dari pada belajar.
- 3) Sebagai siswa saja yang aktif karena kelompoknya terlalu gemuk.
- 4) Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

Pamungkas (2016: 7) mengemukakan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah sebagai berikut.

- 1) Kelompok belajarnya terlalu banyak sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- 2) Siswa lebih banyak bermain dari pada belajar.
- 3) Memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Kelebihan tersebut dapat digunakan untuk memaksimalkan proses

pembelajaran. Kelebihan yang paling terlihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah siswa saling berbagi informasi dan meningkatkan toleransi antara sesama siswa. Sedangkan kekurangan yang paling terlihat dalam model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu adalah siswa lebih banyak bermain dari pada belajar. Kekurangan tersebut tentu dapat diminimalisir agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

4. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh R. Gagne dalam Susanto (2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Sunaryo dalam Komalasari (2014: 2) belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup. Sedangkan menurut Hamalik (2012: 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu

hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama untuk mencapai tujuan. Melalui belajar seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku serta kemampuan pada dirinya yang relatif tetap dan bersifat positif.

2) Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Menurut Trianto (2013: 27) teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa.

Teori belajar bersumber dari aliran-aliran psikologi. Menurut Riyanto (2012: 6) teori belajar terdiri dari beberapa aliran sebagai berikut.

a. Aliran Behavioristik

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.

- b. Aliran Kognitif
Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri.
- c. Aliran Humanistik
Proses belajar yang bermuara pada manusia itu sendiri.
- d. Aliran Sibernetika
Teori belajar sibernetika adalah teori berkembang yang sejalan dengan perkembangan teknologi.
- e. Aliran Konstruktivisme
Teori belajar konstruktivisme merupakan suatu teknik pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri siswa masing-masing.

Selanjutnya Suprijono (2013: 16) menjabarkan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori Perilaku
Teori perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon).
- 2) Teori Belajar Kognitif
Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respon terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.
- 3) Teori konstruktivisme
Teori ini menganggap pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif ialah teori belajar konstruktivisme karena teori belajar ini memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain.

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang serta tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan juga faktor lainnya seperti konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar.

3) Aktivitas Belajar

Keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Kunandar (2013: 277) mendefinisikan aktivitas belajar sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Hanafiah dan Suhana (2010: 23) menyatakan bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dierich dalam Hamalik (2012: 172) menjelaskan tentang pembagian jenis aktivitas dalam kegiatan belajar sebagai berikut.

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi

- kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *out line* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
 5. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
 6. Kegiatan-kegiatan matrik: melakukan percobaan, memilih alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebud.
 7. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, melihat hubungan-hubungan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, dan membuat keputusan.
 8. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala tindakan siswa yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran berupa: (1) kegiatan membaca, (2) mengajukan pertanyaan, (3) berbicara, (4) mengerjakan tes, (5) mendengarkan penyajian bahan, (6) mengingat, dan (7) kegiatan mental serta emosional yang dapat menunjang proses belajar. Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran dapat menunjang keberhasilan dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

4) Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah perubahan pada siswa mengenai pengetahuan yang diperoleh dari nilai ulangan harian siswa. Kunandar (2013: 277) menjelaskan hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian siswa yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran. Ulangan harian dilakukan setiap akhir proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu.

Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar menurut Bloom dalam Sudjana (2011: 22) mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

- a. Ranah kognitif mencakup: (1) *knowledge* (pengetahuan, ingatan), (2) *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), (3) *application* (menerapkan), (4) *analys* (menguraikan, menentukan hubungan), (5) *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan (6) *evaluating* (menilai).
- b. Ranah afektif mencakup: (1) *receiving* (sikap menerima), (2) *responding* (memberikan respon), (3) *valuing* (menilai), (4) *organization* (organisasi), dan (5) *characterization* (karakterisasi).
- c. Ranah psikomotor mencakup: (1) *intiatory*, (2) *pre-reutine*, (3) *rountinized*, dan (4) keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. Menurut Munadi dalam Rusman (2012: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal*

meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor *eksternal* meliputi faktor lingkungan.

Menurut Slameto (2010: 17) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor *intern* terdiri dari:
 - 2) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - 3) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - 4) Faktor kelelahan
- b. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor *ekstern* terdiri dari:
 - 2) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - 3) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah).
 - 4) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor *internal* berupa fisiologis, psikologis, kesehatan dan faktor *eksternal* berupa lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) termasuk di dalamnya media pembelajaran. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 butir 20, menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Rusman (2012: 134) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung. Sedangkan Susanto (2013: 185) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa pada saat belajar. Interaksi tersebut seperti, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan belajarnya.

2) Pembelajaran IPS di SD

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran

IPS di dalamnya memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Menurut Supriatna (2007: 3) materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat SD tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Susanto (2013: 143) menjelaskan bahwa pendidikan IPS di SD merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.

Ahmadi dan Amri (2011: 10) berpendapat bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD, SMP yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta aman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama. Pembelajaran IPS di SD membekali siswa untuk mengembangkan

pribadi yang baik sebagai warga negara untuk memiliki literasi sosial dan budaya kebangsaan yang tinggi.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial siswa. IPS adalah perpaduan dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam disiplin ilmu yang ada. Artinya, bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu dan dapat dijadikan pembelajaran pada tingkat sekolah. Trianto (2013: 171) menyatakan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosial, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Djahiri (2006: 5) menyatakan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah. Menurut Somantri dalam Sapriya (2014: 11) menjelaskan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

b. Tujuan IPS di SD

Mata pelajaran IPS di SD bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarah pada tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan dalam UUD 1945 dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut KTSP (2006) tujuan mata pelajaran IPS di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Mutakin dalam Trianto (2013: 176) mengemukakan tujuan IPS sebagai berikut.

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS di SD adalah untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Siswa mampu mengembangkan berbagai potensi dan mampu membangun diri sendiri untuk bertanggung jawab dalam membangun masyarakat.

6. Kinerja Guru

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bagian kelima pasal 32 ayat 2, bahwa dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru, para guru profesional dituntut untuk menguasai empat kompetensi, yang meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogik, merupakan pemahaman terhadap siswa, perancangan, dan pelaksanaan, pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- 4) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa untuk itu para guru yang sudah tersertifikasi (profesional) wajib meningkatkan kinerja dan potensi yang dimiliki untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik.

Rusman (2012: 50) menjelaskan bahwa kinerja guru adalah unjuk kerja atau *performance*, wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Uno (2007: 72) mengungkapkan bahwa secara konseptual kinerja guru adalah kecakapan yang dimiliki oleh guru yang diindikasikan dalam empat kompetensi yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan personal.

Penilaian kinerja guru dalam penelitian ini menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG). IPKG tersebut digunakan untuk

memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengajar. Menurut Poerwanti (2008: 7) aspek yang diamati dalam penilaian kinerja guru antara lain: 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan kinerja guru adalah segala kegiatan guru baik kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa yang dilandasi dengan kecakapan dan kompetensi seorang guru. Kompetensi yang dimaksud mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

7. Penelitian yang Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas dalam skripsi ini.

1. Hifdziyah (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Bamboo Dancing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Tokoh-tokoh Penting dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran *Bamboo Dancing* rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 63,5 dengan ketuntasan klasikal sebesar 45% pada siklus I, dan mendapatkan rata-rata hasil belajar 71 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80% pada siklus II.

2. Candani (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Kelas V Pada SDN 5 Pahandut Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu pada kelas V SDN 5 Pahandut Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015 menjadi lebih aktif dan ada peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penilaian observasi oleh pengamat yaitu pada siklus I aktivitas guru rata-rata 2 dan aktivitas siswa rata-rata 2, sedangkan pada siklus II aktivitas guru rata-rata 3 dan aktivitas siswa rata-rata 3. Ada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Pahandut Palangka Raya 2014/2015, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Hal ini dibuktikan dari pencapaian rata-rata hasil belajar IPS pada pra tindakan dengan nilai rata-rata 44,5 termasuk kriteria kurang tercapai, siklus I dengan nilai rata-rata 63 termasuk kriteria tercapai, sedangkan pada siklus II dengan nilai rata-rata 95 termasuk kriteria sangat tercapai. Secara rumus klasikal di dapat 100% ketuntasan proses pembelajaran atau sebanyak 10 orang siswa.

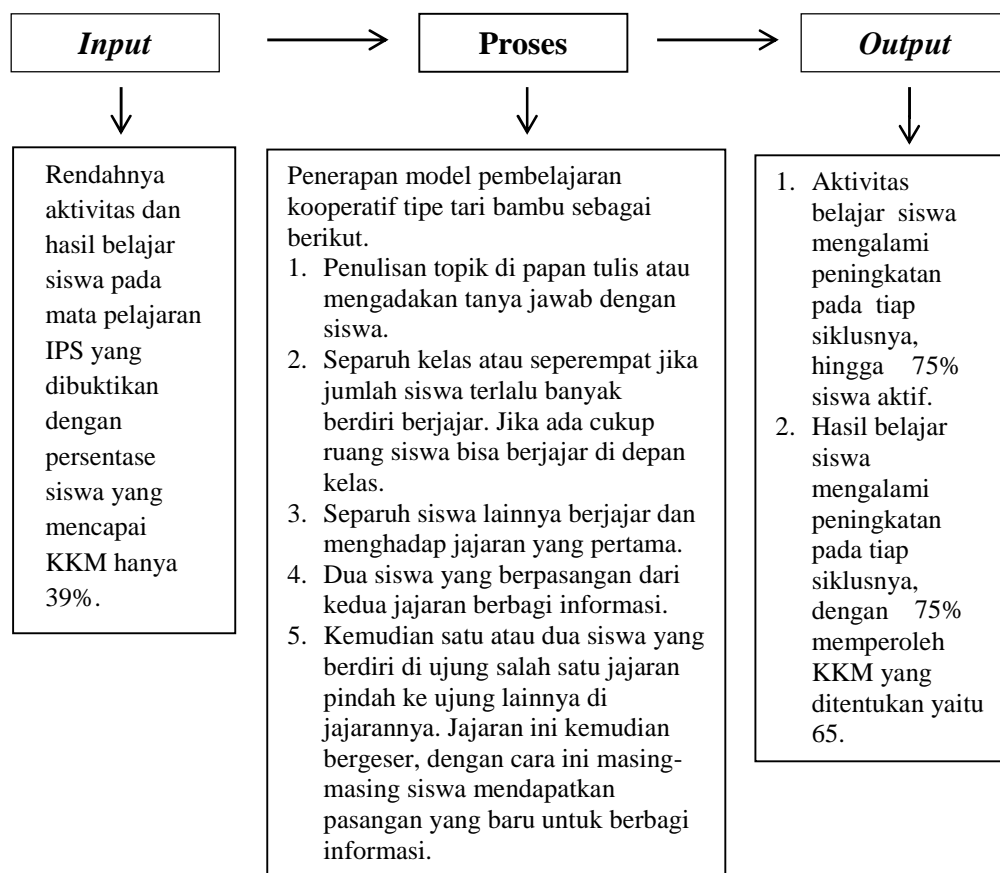
Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian tersebut menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu pada mata pelajaran IPS di kelas V SD. Adapun perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu dan tempat penelitian. Kedua penelitian di atas cukup relevan karena membuktikan

efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu sehingga dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 60) bahwa kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini berupa *input*, proses, dan *output*. *Input* dari penelitian ini yaitu masalah-masalah yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti (1) guru menggunakan model pembelajaran kurang bervariasi, (2) siswa kurang aktif mengikuti pelajaran, (3) siswa sering asyik sendiri pada saat pembelajaran berlangsung, dan (4) rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai KKM hanya 39%. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. *Output* yang diharapkan dari penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Berikut adalah kerangka pikir yang peneliti jelaskan.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut. “Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Barat”.

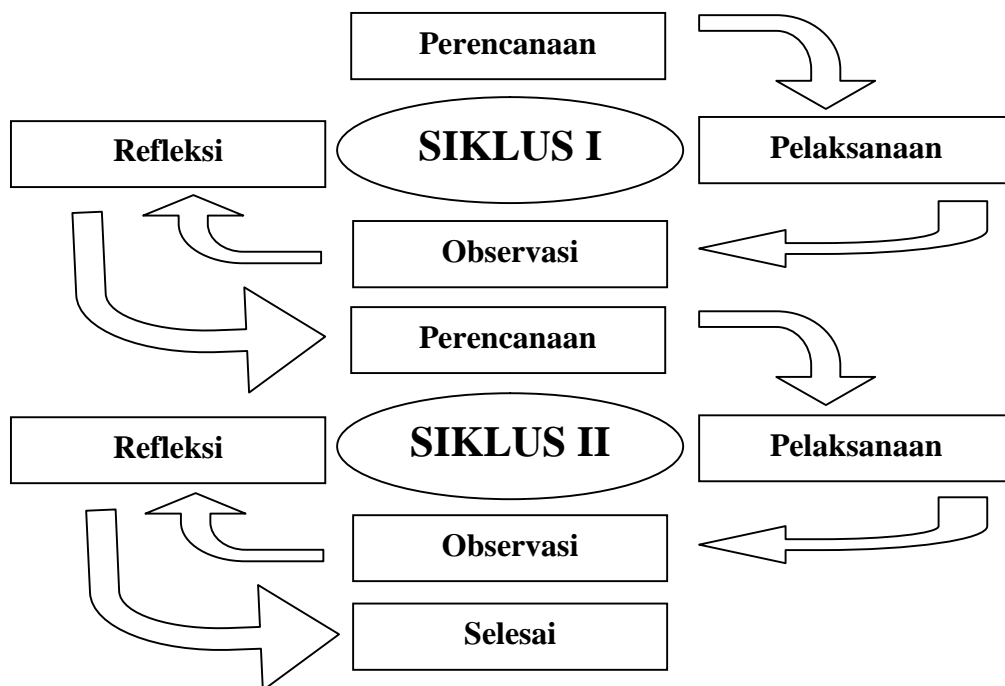
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang dikenal dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR). Kemmis dalam Hidayah (2013: 6) menjelaskan bahwa PTK adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan untuk meneliti masalah sosial termasuk pembelajaran.

Kunandar (2013: 44) mendefinisikan PTK adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

Prosedur dalam penelitian ini tidak hanya berlangsung satu siklus, tetapi dapat beberapa kali sampai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS tercapai. Menurut Arikunto, dkk. (2006: 16) dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap PTK yang pelaksanaan tindakannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan PTK ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Tahapan PTK.
(Sumber: Arikunto, 2006: 16)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan PTK terdiri dari beberapa siklus, di mana setiap siklus dilakukan secara bertahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

B. *Setting* Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017 selama 5 bulan terhitung dari bulan Desember 2016 sampai bulan April 2017.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 5 Metro Barat yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta No. 126 Kelurahan Mulyojati Kecamatan

Metro Barat Kota Metro. Pengambilan lokasi penelitian tersebut karena di sekolah tersebut terdapat permasalahan yang harus diteliti.

3. Subjek Penelitian

PTK ini dilaksanakan secara kolaborasi dan partisipatif antara peneliti dengan guru kelas V SD Negeri 5 Metro Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 23 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nontes dan tes.

1. Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk menjangkau data kualitatif. Teknik nontes digunakan untuk mengukur variabel kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

2. Teknik Tes

Tes merupakan metode pengumpulan data penelitian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang dengan menjangkau data kuantitatif. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe tari bambu dengan menggunakan tes formatif. Tes formatif ini diberikan pada akhir pertemuan setiap siklusnya.

D. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Instrumen ini dirancang oleh peneliti bersama dengan guru kelas sebagai panduan observasi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kinerja guru, aktivitas belajar siswa, hasil belajar afektif siswa, dan hasil belajar psikomotor siswa.

a. Kinerja Guru

Kinerja guru dinilai dengan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG). Lembar IPKG (terlampir) digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengajar.

Tabel 3.1 Rubrik penilaian kinerja guru

Skor	Kategori	Indikator
5	Sangat Baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, dan tanpa kesalahan.
4	Baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan baik.
3	Cukup Baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik.
2	Kurang	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan kurang baik.
1	Sangat Kurang	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan sangat kurang baik.

(Sumber: Poerwanti, 2008: 7-8)

b. Aktivitas Belajar Siswa

Lembar observasi penilaian aktivitas siswa ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aspek yang diamati pada observasi aktivitas belajar siswa adalah partisipasi, minat, perhatian, dan presentasi. Indikator untuk masing-masing aspek aktivitas belajar siswa dikembangkan sebagaimana tertulis pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Indikator penilaian aktivitas belajar siswa

Aspek Penilaian	Indikator yang Diamati
Partisipasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan. 2. Merespon aktif pertanyaan lisan dari guru. 3. Mengikuti pembelajaran sesuai aturan. 4. Aktif dalam mengikuti pembelajaran.
Minat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hadir di kelas tepat waktu. 2. Tertib terhadap instruksi yang diberikan guru. 3. Menampakkan keceriaan dalam belajar. 4. Tenang dalam mengerjakan tugas.
Perhatian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengganggu teman. 2. Tidak membuat kegaduhan. 3. Mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. 4. Melaksanakan perintah guru.
Presentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir. 2. Mengerjakan tugas yang diberikan. 3. Mengumpulkan semua tugas yang diberikan guru. 4. Mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru.

(Sumber: Kunandar, 2010: 234)

Tabel 3.3 Rubrik penyekoran aktivitas belajar siswa

Skor	Keterangan
5	Jika empat indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
4	Jika tiga indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.

Skor	Keterangan
3	Jika dua indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
2	Jika satu indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
1	Jika tidak ada indikator yang muncul dalam aspek yang diamati selama proses pembelajaran.

(Sumber: Hamalik, 2012: 172)

c. Hasil Belajar Afektif Siswa

Lembar observasi hasil belajar afektif siswa digunakan untuk memperoleh data tentang sikap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati pada observasi hasil belajar afektif siswa adalah kerja sama, percaya diri, disiplin, dan jujur. Indikator untuk masing-masing aspek hasil belajar afektif siswa dikembangkan sebagaimana tertulis pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Indikator penilaian hasil belajar afektif siswa

Aspek Penilaian	Indikator yang Diamati
Kerja Sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif dalam kerja kelompok. 2. Tetap berada dalam kelompok. 3. Mengatasi perbedaan pendapat saat diskusi. 4. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan.
Percaya Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. 2. Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal. 3. Berani berpendapat dan bertanya. 4. Berani menjawab pertanyaan dari guru.
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang tepat waktu. 2. Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah. 3. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. 4. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.
Jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan. 2. Mengungkapkan perasaan yang apa adanya. 3. Menyerahkan kepada yang berwenang barang ditemukan. 4. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

(Sumber: Majid: 2015: 167)

Tabel 3.5 Rubrik penyekoran hasil belajar afektif siswa

Skor	Keterangan
5	Jika empat indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
4	Jika tiga indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
3	Jika dua indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
2	Jika satu indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
1	Jika tidak ada indikator yang muncul dalam aspek yang diamati selama proses pembelajaran.

(Sumber: Hamalik, 2012: 172)

d. Hasil Belajar Psikomotor Siswa

Lembar observasi hasil belajar psikomotor siswa digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati pada observasi hasil belajar psikomotor siswa adalah berkomunikasi dan presentasi. Indikator untuk masing-masing aspek hasil belajar psikomotor siswa dikembangkan sebagaimana tertulis pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6 Indikator penilaian hasil belajar psikomotor siswa

Aspek Penilaian	Indikator yang Diamati
Berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan informasi kepada kelompok lain. 2. Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti. 3. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik. 4. Berkomunikasi dengan guru dan teman menggunakan bahasa yang santun.
Presentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempresentasikan materi dengan jelas. 2. Mempresentasikan materi secara urut. 3. Menggabungkan contoh-contoh yang relevan. 4. Presentasi menarik, menggunakan bahasa yang komunikatif.

(Sumber: Sani, 2013: 230)

Tabel 3.7 Rubrik penyekoran hasil belajar psikomotor siswa

Skor	Keterangan
5	Jika empat indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
4	Jika tiga indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
3	Jika dua indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
2	Jika satu indikator dalam aspek yang diamati muncul selama proses pembelajaran.
1	Jika tidak ada indikator yang muncul dalam aspek yang diamati selama proses pembelajaran.

(Sumber: Hamalik, 2012: 172)

2. Soal Tes

Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah formatif dengan memberikan soal di akhir siklus, dalam bentuk soal tes pilihan ganda dan *essay*. Soal tes digunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa mengenai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimaksud untuk menjawab rumusan masalah. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi yang dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang dilakukan.

Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data penilaian kinerja guru, aktivitas belajar, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor.

a. Kinerja Guru

Analisis kinerja guru selama proses pembelajaran digunakan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai kinerja guru yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Nilai tersebut dikategorikan dalam kategori kinerja guru sebagai berikut.

Tabel 3.8 Katagori kinerja guru

No.	Nilai	Katagori
1.	≥ 80	Sangat Baik
2.	60 – 79	Baik
3.	40 – 59	Cukup Baik
4.	≤ 39	Kurang Baik

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

b. Aktivitas Belajar

1) Nilai aktivitas belajar tiap siswa diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai aktivitas belajar siswa yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Nilai tersebut dikategorikan dalam kategori nilai aktivitas belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 3.9 Kategori nilai aktivitas belajar siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	≥ 80	Sangat Aktif
2.	65 – 79	Aktif
3.	50 – 64	Cukup Aktif
4.	≤ 49	Kurang Aktif

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

2) Persentase aktivitas siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{aktivitas siswa secara klasikal diperoleh}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai yang dicari

\sum Siswa yang aktif = Jumlah siswa yang aktif

\sum Siswa = Jumlah seluruh siswa di kelas

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Persentase tersebut dikategorikan dalam kriteria persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa secara klasikal sebagai berikut.

Tabel 3.10 Persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa secara klasikal

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	≥ 80	Sangat Aktif
2.	60 – 79	Aktif
3.	40 – 59	Cukup
4.	20-39	Kurang
5.	≤ 20	Kurang Sekali

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

c. Hasil Belajar Afektif

1) Nilai hasil belajar afektif tiap siswa diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai afektif yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Nilai tersebut dikategorikan dalam kategori nilai hasil belajar afektif siswa sebagai berikut.

Tabel 3.11 Kategori nilai hasil belajar afektif siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	≥ 80	Sangat Baik
2.	65 – 79	Baik
3.	50 – 64	Cukup Baik
4.	≤ 49	Kurang Baik

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

- 2) Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa dengan nilai} \geq 65}{\sum \text{siswa}} \times 100,0$$

Keterangan:

P = Nilai yang dicari

\sum Siswa dengan nilai ≥ 65 = Jumlah siswa yang memperoleh nilai 65

\sum Siswa = Jumlah seluruh siswa di kelas

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Persentase tersebut dikategorikan dalam kriteria persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal sebagai berikut.

Tabel 3.12 Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal

No.	Persentase (%)	Katagori
1.	≥ 80	Sangat Baik
2.	60 – 79	Baik
3.	40 – 59	Cukup
4.	20-39	Kurang
5.	≤ 20	Kurang Sekali

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

d. Hasil Belajar Psikomotor

- 1) Nilai hasil belajar psikomotor tiap siswa diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai psikomotor yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Nilai tersebut dikategorikan dalam katagori nilai hasil belajar psikomotor siswa sebagai berikut.

Tabel 3.13 Katagori nilai hasil belajar psikomotor siswa

No.	Nilai	Katagori
1.	≥ 80	Sangat Terampil
2.	65 – 79	Terampil
3.	50 – 64	Cukup Terampil
4.	≤ 49	Kurang Terampil

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

- 2) Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{nilai diperoleh}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai yang dicari
 Σ Siswa yang tuntas belajar = Jumlah siswa yang mengalami peningkatan psikomotor belajar

Σ Siswa = Jumlah seluruh siswa di kelas

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Persentase tersebut dikategorikan dalam kriteria persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal sebagai berikut.

Tabel 3.14 Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	≥ 80	Sangat Terampil
2.	60 – 79	Terampil
3.	40 – 59	Cukup
4.	20-39	Kurang
	≤ 20	Kurang Sekali

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

2. Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada setiap akhir siklus kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang diterapkan. Rumus yang digunakan yaitu:

a. Nilai hasil belajar kognitif siswa secara individu diperoleh dengan

rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai kognitif yang dicari

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum
 100 = Bilangan tetap
 (Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3.15 Katagori nilai hasil belajar kognitif siswa

No.	Nilai	Katagori
1.	≥ 80	Sangat Baik
2.	65 – 79	Baik
3.	50 – 64	Cukup Baik
4.	≤ 49	Kurang Baik

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

b. Menghitung rata-rata hasil belajar kognitif siswa digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata siswa

$\sum X$ = Total nilai diperoleh siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 40)

c. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal

digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai yang dicari

\sum Siswa yang tuntas belajar = Jumlah siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar

\sum Siswa = Jumlah seluruh siswa di kelas

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3.16 Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal

No.	Persentase (%)	Katagori
1.	≥ 80	Sangat Baik
2.	60 – 79	Baik
3.	40 – 59	Cukup
4.	20-39	Kurang
5.	≤ 20	Kurang Sekali

(Sumber: Aqib, dkk., 2009: 41)

F. Langkah-langkah PTK

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan materi “Usaha Mempersiapkan Kemerdekaan” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menganalisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk menentukan materi.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.
3. Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.
4. Pembuatan perangkat pembelajaran yang diperlukan (pemetaan, silabus, RPP, dan tes formatif) dengan mengacu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 secara kolaboratif antara guru dan peneliti.
5. Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa.

6. Menyiapkan instrumen penilaian.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dalam PTK pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu, langkah-langkah dalam kegiatan ini sebagai berikut.

Pertemuan Pertama (2 X 35 Menit)

a) Kegiatan Pendahuluan (\pm 10 menit)

1. Guru mengucapkan salam pembuka.
2. Guru mengondisikan kelas (menertibkan tempat duduk siswa, berdoa bersama, dan mengabsen kehadiran siswa).
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
4. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya “Sekarang kita hidup di masa penjajahan atukah kemerdekaan? “Apa yang dirasakan hidup di masa kemerdekaan? “Bagaimanakah hidup di masa penjajahan? Guru mengaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan diajarkan.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti (\pm 50 menit)

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Guru menjelaskan materi tentang “Usaha Mempersiapkan Kemerdekaan”.
2. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari.

3. Siswa diberi pertanyaan mengenai pengetahuannya.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang.
2. Guru menjelaskan tata cara dan aturan dalam tari bambu.
3. Masing-masing kelompok diberi materi dengan topik yang berbeda.
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan.
5. Kemudian dua kelompok berdiri sejajar saling berhadapan di depan kelas. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
6. Siswa mencatat informasi yang telah didapatkan dari pasangannya.
7. Dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser.
8. Dua siswa yang saling berhadapan saling berbagi informasi yang telah didapatkan dari pasangan sebelumnya.
9. Setelah semua siswa memperoleh informasi dari kelompok lain, masing-masing kelompok kembali ke tempat duduknya untuk mendiskusikan informasi yang telah didapatkan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan-pemahaman dan memberikan penguatan.
3. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup (\pm 10 menit)

1. Siswa dengan bantuan guru membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.
2. Guru memberikan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar.
3. Guru bersama siswa berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
4. Guru mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Kedua (2 X 35 Menit)**a) Kegiatan Pendahuluan (\pm 10 menit)**

1. Guru mengucapkan salam pembuka.
2. Guru mengondisikan kelas (menertibkan tempat duduk siswa, berdoa bersama, dan mengabsen kehadiran siswa).
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
4. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya “Kemarin kita

sudah belajar mengenai usaha mempersiapkan kemerdekaan dan perumusan dasar negara, siapa yang masih ingat siapa saja yang merumuskan dasar negara?"

5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti (± 50 menit)

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru memberikan ulasan tentang materi pada pertemuan sebelumnya.
3. Siswa diberi pertanyaan mengenai pengetahuannya.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Guru menjelaskan tata cara dan aturan dalam tari bambu.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan.
3. Kemudian dua kelompok berdiri sejajar saling berhadapan di depan kelas. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
4. Siswa mencatat informasi yang telah didapatkan dari pasangannya.
5. Dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke

ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser.

6. Dua siswa yang saling berhadapan saling berbagi informasi yang telah didapatkan dari pasangan sebelumnya.
7. Setelah semua siswa memperoleh informasi dari kelompok lain, masing-masing kelompok kembali ke tempat duduknya untuk mendiskusikan informasi yang telah didapatkan.
8. Kemudian perwakilan dari masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan-pemahaman dan memberikan penguatan.
3. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup (\pm 10 menit)

1. Siswa dengan bantuan guru membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.
2. Guru memberikan tes formatif secara individu kepada siswa.
3. Guru memberikan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar.

4. Guru bersama siswa berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
5. Guru mengucapkan salam penutup.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kinerja guru pada saat proses pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor. Pengamatan ini dilaksanakan menggunakan instrumen penilaian yang telah disiapkan. Peneliti sebagai observer untuk mengamati aktivitas siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan rekan mahasiswa bertindak sebagai teman sejawat mengamati kinerja guru.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dianalisis adalah kinerja guru dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil analisis digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus berikutnya dengan membuat rencana tindakan baru agar menjadi lebih baik.

2. Siklus II

Siklus II ini dilakukan sebagai usaha peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Hasil pembelajaran pada siklus II ini diharapkan lebih baik

dibanding dengan hasil pembelajaran pada siklus I. Langkah-langkah dalam siklus II ini yaitu, sebagai berikut.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti membuat perencanaan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil analisis pada siklus I. Pada siklus II, secara umum perencanaannya sama dengan siklus I namun materinya yang berbeda. Materi pembelajaran pada siklus II adalah “Proklamasi Kemerdekaan RI”.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus II, tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan sama seperti yang dilakukan pada siklus I berdasarkan dengan hasil refleksi siklus I, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertemuan Pertama (2 X 35 Menit)

a) Kegiatan Pendahuluan (\pm 10 menit)

1. Guru mengucapkan salam pembuka.
2. Guru mengondisikan kelas (menertibkan tempat duduk siswa, berdoa bersama, dan mengabsen kehadiran siswa).
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
4. Guru melakukan apersepsi dengan cara menggali pengetahuan siswa melalui tanya jawab “Anak-anak, kapan proklamasi kemerdekaan negara kita dilakukan?”. “Siapa yang tahu arti dari proklamasi kemerdekaan bagi bangsa Indonesia?”.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti (\pm 50 menit)**Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Menjelaskan materi tentang “Proklamasi Kemerdekaan RI”.
2. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari.
3. Siswa diberi pertanyaan mengenai pengetahuannya.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang.
2. Guru menjelaskan tata cara dan aturan dalam tari bambu.
3. Masing-masing kelompok diberi materi dengan topik yang berbeda.
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan.
5. Kemudian dua kelompok berdiri sejajar saling berhadapan di depan kelas. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
6. Siswa mencatat informasi yang telah didapatkan dari pasangannya.
7. Dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser.

8. Dua siswa yang saling berhadapan saling berbagi informasi yang telah didapatkan dari pasangan sebelumnya.
9. Setelah semua siswa memperoleh informasi dari kelompok lain, masing-masing kelompok kembali ke tempat duduknya untuk mendiskusikan informasi yang telah didapatkan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan-pemahaman dan memberikan penguatan.
3. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup (\pm 10 menit)

1. Siswa dengan bantuan guru membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.
2. Guru memberikan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar.
3. Guru bersama siswa berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
4. Guru mengucapkan salam penutup.

Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)**a) Kegiatan Pendahuluan (\pm 10 menit)**

1. Guru mengucapkan salam pembuka.
2. Guru mengondisikan kelas (menertibkan tempat duduk siswa, berdoa bersama, dan mengabsen kehadiran siswa).
3. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
4. Guru memberikan pertanyaan "Kemarin kita sudah belajar berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar proklamasi kemerdekaan, coba ada peristiwa apa saja? Salah satunya ada detik-detik proklamasi, siapa yang membacakan teks proklamasi? Siapa yang merumuskan teks proklamasi?"
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti (\pm 50 menit)**Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru memberikan ulasan tentang materi pada pertemuan sebelumnya.
3. Siswa diberi pertanyaan mengenai pengetahuannya.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. Guru menjelaskan tata cara dan aturan dalam tari bambu.

2. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah diberikan.
3. Kemudian dua kelompok berdiri sejajar saling berhadapan di depan kelas. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi.
4. Siswa mencatat informasi yang telah didapatkan dari pasangannya.
5. Dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser.
6. Dua siswa yang saling berhadapan saling berbagi informasi yang telah didapatkan dari pasangan sebelumnya.
7. Setelah semua siswa memperoleh informasi dari kelompok lain, masing-masing kelompok kembali ke tempat duduknya untuk mendiskusikan informasi yang telah didapatkan.
8. Kemudian perwakilan dari masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman dan memberikan penguatan.
3. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup (\pm 10 menit)

1. Siswa dengan bantuan guru membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.
2. Guru memberikan tes formatif secara individu kepada siswa.
3. Guru memberikan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar.
4. Guru bersama siswa berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.
5. Guru mengucapkan salam penutup.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu. Peneliti mengamati kinerja guru, aktivitas belajar siswa, dan rekan mahasiswa bertindak sebagai teman sejawat mengamati hasil belajar afektif siswa dan hasil belajar psikomotor siswa dengan cara memberikan skor pada lembar observasi berdasarkan instrumen yang telah dibuat. Data yang diperoleh akan diolah, digeneralisasikan agar diperoleh kesimpulan yang akurat dari semua kekurangan dan kelebihan siklus yang telah dilaksanakan.

d. Tahap Refleksi

Pada kegiatan refleksi peneliti membahas segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran, baik itu kelebihan atau kelemahan selama proses pembelajaran berlangsung maupun analisis kinerja guru, aktivitas

belajar siswa, hasil observasi afektif dan psikomotor siswa serta menganalisis hasil belajar kognitif siswa. Pada siklus II pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan telah terjadi peningkatan dibanding dengan siklus sebelumnya, maka penelitian dianggap cukup.

G. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam menerapkan model kooperatif tipe tari bambu dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, hingga 75% siswa aktif.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, dan tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013: 131) yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa mencapai KKM.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu pada pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 5 Metro Barat dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Metro Barat. Nilai rata-rata aktivitas belajar siklus I adalah 64 dengan katagori “Cukup”, sedangkan pada siklus II adalah 73 dengan katagori “Aktif”. Terjadi peningkatan nilai rata-rata aktivitas belajar sebesar 9. Persentase aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 48% dengan katagori “Cukup”, sedangkan pada siklus II sebesar 78% dengan katagori “Aktif”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 30%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 5 Metro Barat. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I adalah 62 dengan katagori “Cukup”, sedangkan pada siklus II adalah 74 dengan katagori “Baik”. Terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 12. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I

adalah 43% dengan katagori “Cukup”, sedangkan pada siklus II adalah 83% dengan katagori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 40%.

B. Saran

1. Siswa

Siswa harus meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dengan cara selalu aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Guru

Hendaknya guru dapat menggunakan variasi model pembelajaran yang lainnya, tidak hanya model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu.

3. Sekolah

Hendaknya sekolah memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta sarana pendukung untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkatnya mutu pendidikan di sekolah.

4. Peneliti Berikutnya

Diharapkan peneliti dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu di kelas dengan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Yrama Widya. Bandung.
- . 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006*. BNSP. Jakarta.
- . 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007*. BNSP. Jakarta.
- Candani, Dea Wahyu. 2015. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Kelas V Pada SDN 5 Pahandut Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Kalimantan Tengah. <http://repository.ump.ac.id> Diakses pada hari Senin, 19 September 2016 Pukul 18.53 WIB.
- Djahiri, Kosasih. 2006. *Pengajaran Studi Sosial / IPS (Dasar-Dasar Pengertian, Metodologi, Model Belajar-Mengajar IPS)*. LPPIPS FKIPS IKIP. Bandung.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Subana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.

- Hidayah, Nur. 2013. *Panduan Praktis Penyusunan dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Hifdziyah, Nelly Ahviena. 2015. *Penerapan Metode Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ips Materi Pokok Tokoh-Tokoh Penting Dalam Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Di Mi Ta'mirul Wathon 01 Sikencil Larangan Brebes*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <http://eprint.walisongo.ac.id/5193/1/113911031.pdf> Diakses pada hari Selasa, 1 November 2016 Pukul 1048 WIB.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung.
- Ismail. 2002. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruksion): Apa, Bagaimana, dan Contoh Pada Subpokok Bahasan Statistik*. Proseding Seminar Nasional Paradigma Baru Pembelajaran MIPA. Kerja sama Dirjen Dikti Depdiknas dengan (JICA-IMSTEP).
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada. Medan.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Lie, Anita. 2014. *Cooperative Learning*. Gramedia Widiasarana. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2015. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasai dan Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Presindo. Yogyakarta.
- Pamungkas. 2016. *Tari Bambu dan Two Stay*. <http://Pamungkas97.blogspot.co.id./2016/o7ke-14-taribambu-dan-two-stay>. Diakses Hari Senin, 16 Januari 2017 Pukul 19.00 WIB.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas. Jakarta.

- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riyanto H. Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Kencana. Jakarta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- . 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Pembelajaran Saintifik untuk Implmentasi Kuikulum 2013*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Supriatna, Nana, dkk. 2007. *Pendidikan IPS SD*. UPI PRESS. Bandung.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- . 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Metode dan Model Mengajar IPS*. Alfabeta. Bandung.